

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN POLA ASUH ANAK TKW

Yuli Candrasari, S.Sos., M.Si
Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jawa Timur

Abstracts :

Poverty becomes the primary reason people work as a migrant workers. One of the side effect of it, conflict and relationship deterioration happened in the family. On the bottom of it, children become neglected because the mother had chosen to apply for women migrant worker. Exchange theory seek marriages as the process of negotiating rights and duties between spouses. This research was conducted in Turus Village, Tanggulturus Village, Tuluangagung. Using indepth interview, this research comes to the conclusion that children whose mother going away from their childhood had a linear communication – which is lack of intens communication. The same result came when it comes to the husband-wife migrant workers' communication. There are tremendous things that left unsaid.

Abstraksi :

Faktor kemiskinan menjadi alasan bagi kebanyakan masyarakat untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita). Salah satu bentuk resiko tersebut adalah terjadinya perpecahan atau konflik dalam rumah tangga. Demikian juga pada diri anak. Terjadinya salah asuh sering terjadi dalam kehidupan anak-anak TKW karena hilangnya peran ibu.

Teori pertukaran dalam Sosiologi melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta “penghargaan”. Selain itu teori Sosiobiologis juga menyatakan bahwa secara biogram pria lebih cocok untuk bekerja mencari nafkah dan wanita mengasuh anak-anak.

Penelitian dilakukan di Dusun Turus, Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Dengan menggunakan wawancara mendalam didapatkan hasil bahwa pola komunikasi dan pola asuh pada keluarga TKW terutama pada di mana sang anak sudah ditinggal ibunya pergi sejak masih kecil maka pola komunikasi bersifat linier sehingga pola asuh tidak berjalan dengan baik dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi yang dilakukan antara suami dengan istrinya yang menjadi TKW selama ini jarang sekali berkomunikasi dengan intens. Banyak hal yang tidak dikomunikasikan di antara pasangan TKW tersebut.

PENDAHULUAN

Bagi mereka yang mengalami kemiskinan berani mengambil resiko dengan meninggalkan keluarga maka menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) menjadi pilihannya. Tulungagung menjadi kota yang paling banyak para penduduk perempuan yang menjadi TKW, yaitu 4000-5000 orang setiap tahunnya berangkat menjadi TKW. Salah satu bentuk resiko tersebut adalah terjadinya perpecahan atau konflik dalam rumah tangga karena tidak ada komunikasi yang baik di antara pasangan, mengingat jarak secara fisik dan emosional sangat jauh. Kenyataannya perceraian yang terjadi di dalam keluarga TKW juga tidak sedikit. Demikian juga pada diri anak. Terjadinya salah asuh sering terjadi dalam kehidupan anak-anak TKW. Peran ibu sangat besar dalam menentukan tumbuh dan kembang anak. Perkembangan mental anak sedikit banyak diwarnai oleh perilaku ibunya.

Oleh karena itu penelitian pada tahun pertama ini bertujuan untuk membantu keluarga TKW dalam mendapatkan pola komunikasi yang selama ini berlangsung dalam keluarga TKW. Termasuk di dalamnya adalah pola komunikasi anak dengan orang tua juga pola asuh pada anak yang ibunya menjadi TKW. Juga untuk mengidentifikasi motif terjadinya konflik (perceraian) dalam keluarga TKW.

Pada dasarnya perginya sang istri atau sang ibu dari keluarga (untuk bekerja di luar rumah – TKW) tentu akan menimbulkan banyak permasalahan dalam keluarga tersebut. Belum banyak penelitian yang menunjukkan bahwa bekerjanya istri atau ibu akan memberikan dampak negative pada kebahagiaan keluarga. Namun satu penelitian menunjukkan bahwa ibu pada kelas bawah yang bekerja ternyata anak perempuannya mempunyai tanggung jawab lebih berat dalam urusan rumah tangga (Su'adah, 2003: 210).

Teori pertukaran dalam Sosiologi melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta “penghargaan” yang terjadi di antara pasangan (Su'adah, 2003: 214). Berkaitan dengan konsep tersebut maka komunikasi adalah konsep yang tepat dalam membangun keluarga yang terikat dalam sebuah lembaga perkawinan.

Dalam teori Sosiobiologis dijelaskan bahwa secara biogram pria lebih cocok untuk bekerja mencari nafkah dan wanita mengasuh anak-anak (Su'adah, 2003: 192). Lebih jauh dikatakan bahwa tanggung jawab dari perekonomian keluarga adalah pria sedangkan wanita bertanggung jawab dalam keberhasilan keluarga.

Namun sebagai akibat dari kemiskinan maka perempuan telah menjadi factor penting dalam kehidupan rumah tangga, terutama ketika laki-laki "kehilangan" kesempatan terlibat akibat segmentasi pasar tenaga kerja. Bagi Negara perempuan telah menjadi sumber devisa atas keterlibatannya sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri.

Sebagai TKW artinya seorang istri tidak bisa mendampingi suami dalam jangka waktu yang lama. Bila dalam perjalanan tersebut tidak ada komunikasi yang baik maka akan menimbulkan konflik yang bisa jadi akan berakhir pada perceraian. Salah satu faktor yang menimbulkan krisis dalam perkawinan adalah perbedaan konsepsi idealistic. Perbedaan konsepsi idealistic tersebut semakin besar bila terdapat pengaruh eksternal. Sebagai TKW yang hidup lama di luar negeri tentu saja akan banyak factor eksternal yang mempengaruhi kehidupan para TKW. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan besar pada system keluarga, karena membawa nilai-nilai baru, biasanya akan menimbulkan kegagalan peran setiap pasangan suami-istri (T.O. Iromi, 1999: 72).

Sebagai TKW, artinya seorang ibu/istri harus meninggalkan keluarga dalam jangka waktu yang lama. Sehingga anak menjadi tidak mendapatkan kasih sayang dan teladan dari sang ibu. Sebagaimana yang dituliskan oleh Gunarsa & Gunarsa (2004: 255) bahwa seorang perempuan yang berperan sebagai ibu maka dia akan menjadi:

- a. model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru
- b. menjadi pendidik; memberi pengarahan, dorongan dan pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku
- c. menjadi konsultan: memberi nasihat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan
- d. menjadi sumber informasi: memberikan pengetahuan, pengertian dan penerangan.

Mengingat sang bapak sebagai laki-laki tentu sangat sulit untuk memerankan perempuan. Karena secara biologis sudah sangat berbeda. Parker dan Parker menyatakan bahwa laki-laki mempunyai tingkat agresi yang lebih tinggi dan cenderung kasar, mengancam dan unggul sedangkan wanita lebih lembut dan memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan anak (Su'adah, 2003: 194-196).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan melihat sifatnya, penelitian ini bukan penelitian survai, tetapi lebih pada interaksi antara pandangan tentang keluarga dengan system atau pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak serta perempuan dalam peran dan tugas serta fungsinya dalam keluarga.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat pemahaman (understanding/verstehen) atau pemahaman empatik (empathy) yaitu suatu cara untuk menempatkan atau mengidentifikasikan diri peneliti pada diri informan penelitian. Sehingga analisis datanya dengan metode *grounded research* yaitu bahwa semua analisis harus didasarkan data yang ada dan bukan pada berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan data yang baru masuk.

Unit analisis (informan) dalam penelitian ini adalah keluarga yang di mana sang istri atau ibu menjadi TKW dan sang suami/bapak ada di rumah bersama anak. Informan yang dimaksud tidak saja bapak/suami, ibu/istri tetapi juga anak termasuk kerabat dekat dari keluarga TKW (dari pihak suami/istri).

Analisis data dilakukan dengan menyusun teks/narasi berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukannya kemudian langkah berikutnya adalah memadukan atau menggabungkan teks/narasi tersebut menjadi satu kesatuan. Dan langkah terakhir dalam pengorganisasian, analisis, dan sintesis data adalah membuat sintesis makna teks guna memperoleh esensi pengalaman.

PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan di dusun Turus, desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Terpilihnya dusun tersebut, berdasarkan data yang

diperoleh peneliti dari Disnaker Tulungagung didapatkan bahwa dusun Turus tersebut merupakan tempat yang memiliki penduduk perempuan yang mayoritas bekerja di luar negeri sebagai TKW. Dari hasil interview yang dilakukan tim peneliti dengan Kepala Dusun tersebut dikatakan bahwa 80% penduduk perempuan usia remaja sampai dewasa (pada usia 17 – 45 tahun) yang ada di dusun tersebut bekerja sebagai TKW. Selebihnya, penduduk perempuan yang tidak berangkat menjadi dikarenakan karena alasan kesehatan, tidak diijinkan suami, dan alasan usia yang sudah tidak memenuhi syarat.

Pola Komunikasi dan Pola Asuh Anak

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberikan penampungan baginya, tempat anak untuk mendapatkan rasa aman. Dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan sosialisasi pertama tentang kehidupan.

Oleh karena itu keluarga akan menjadi landasan bagi anak untuk menjalani kehidupan nantinya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga yaitu sebagai tempat untuk mengembangkan kepribadian, dan menanamkan nilai-nilai sosial, moral, kebudayaan termasuk agama. Proses pendidikan dan sosialisasi ini dilakukan oleh para orang tua, yaitu ibu dan bapak. Proses tersebut dilakukan dengan melalui pola komunikasi dan pola asuh yang baik antara orang tua dengan anak.

Pola komunikasi merupakan arus informasi yang berlangsung diantara individu yang terlibat. Sedangkan pola asuh adalah bagaimana orang tua melakukan penanaman nilai-nilai pada anak-anak. Pada keluarga TKW didapatkan bahwa pola komunikasi dan pola asuh tersebut tidak berjalan dengan baik, bahkan bisa dikatakan sangat tidak harmonis. Hal ini bisa dilihat kenyataan di lapangan yaitu pada keluarga TKW, terutama pada keluarga yang telah lama sang Ibu menjadi TKW. Yaitu sejak si anak kecil sampai dengan dewasa.

Sebagaimana yang disebutkan dalam konsep keluarga dalam psikologi bahwa ibu berperan sebagai pendidik dan mengembangkan kepribadian anak termasuk juga

memberikan contoh dan teladan (Gunarsa & Gunarsa, 2004: 33). Bahkan dalam ajaran Agama (Islam) dikatakan bahwa peran ibu sangat besar dalam menentukan tumbuh dan kembang anak. Perkembangan mental anak sedikit banyak diwarnai oleh perilaku ibunya. Mengingat secara emosional sang ibulah yang mengandung sehingga wajar bila terjadi kedekatan emosional antara ibu dan anak (Al-Bukhori, 2005: 112).

Pada informan 1 dan 2 didapatkan bahwa keduanya sudah ditinggal sang ibu (menjadi TKW) sejak anak tersebut masih kecil (usia 1 dan 3 tahun). Karena sang anak karena terbiasa tidak hidup lama dengan sang ibu, akhirnya terdapat rasa ‘canggung’ untuk bisa berkomunikasi dengan ibu. Komunikasi yang dilakukannya pun sangat terbatas, bahkan bisa dikatakan komunikasi yang dilakukan antara ibu dan anak tersebut sarat dengan “kepentingan ekonomi” sang anak.

Peran ibu untuk memenuhi kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial tidak bisa dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan sang anak sudah sejak kecil tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sang ibu. Akhirnya sang anak tidak memiliki kedekatan emosional dengan ibu. Anak tidak terbiasa untuk berkomunikasi secara terbuka dengan sang ibu.

Hal ini juga diakibatkan karena sang anak yang lama hidup dengan Bapak, di mana pada dasarnya sang Bapak kurang bisa ‘mendidik’ anak. Karena pada dasarnya dalam mendidik anak Bapak hanya bersifat partisipasi (Gunarsa & Gunarsa : 2004: 37). Akibatnya pola komunikasi yang diterapkan oleh Bapak kepada anaknya pun bersifat memusat (satu arah/linier), termasuk ketika Bapak harus menerapkan pola asuh kepada sang anak. Pada dasarnya pola komunikasi yang memusat ini lebih banyak berjalan tidak efektif. Pola komunikasi ini berpengaruh pada pola asuh yang dilakukan orang tua pada anaknya.

Jika pola asuh didefinisikan sebagai cara orang tua bersikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Maka yang terjadi pada keluarga TKW adalah anak melihat dan meniru Bapak yang suka marah sehingga sang anak terus berperilaku memberontak.

Hal tersebut terlihat dari perilaku anak yang tidak baik dan pola kehidupannya tidak teratur. Selain itu juga perkembangan kepribadian tidak bisa berkembang dengan baik.

Dalam kehidupan keluarga TKW tampak bahwa Bapak telah gagal dalam melakukan pola komunikasi dan pola asuh pada anak-anaknya. Pada kenyataannya memang Bapak tidak bisa menggantikan peran Ibu dalam kehidupan keluarga. Karena secara biologis sudah sangat berbeda. Parker dan Parker menyatakan bahwa laki-laki mempunyai tingkat agresi yang lebih tinggi dan cenderung kasar, mengancam dan merasa diri lebih unggul sedangkan wanita lebih lembut dan memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan anak (Su'adah, 2003: 194-196).

Pola komunikasi yang bersifat memusat tersebut memang tidak memungkinkan bagi anak untuk bisa lebih dekat dengan orang tua. Anak tidak bisa dengan bebas mengemukakan pendapat kepada orang tua. Hanya orang tua yang selalu dominan untuk berbicara kepada sang anak.

Pada kenyataannya proses komunikasi pada keluarga TKW ini untuk menerapkan pola asuh tidak berhasil dengan baik. Artinya penanaman nilai-nilai, norma, budaya, bahkan agama tidak tertanam dengan baik pada diri sang anak. Meskipun salah satu orang tua mereka yaitu bapak ada bersama sang anak.

Hal ini sangat berbeda dengan informan 3 dan informan 4. Sang Ibu pergi – menjadi TKW) setelah mereka menjelang remaja. Ibu meninggalkan mereka pada saat proses pembentukan kepribadian dan karakter telah selesai. Khususnya pada informan 3. Ibu telah melakukan proses pendidikan dengan menjadi model perilaku bagi anak-anaknya. Pola asuh pun telah dilakukan dengan baik. Sehingga pola komunikasi diantara ibu dengan anak sudah terbentuk dengan baik. Dan pola komunikasi yang sudah terbangun pada keluarga informan 3 dan informan 4, khususnya dengan ibunya adalah pola komunikasi yang menyebar. Artinya pada pola komunikasi ini semua pihak berhak untuk berkomunikasi (menyampaikan pendapat). Arus informasi tidak semata-mata berasal dari orang tua saja (dalam hal ini ibu/bapak). Menurut *Littlejohn* bahwa pada pola komunikasi yang menyebar inilah proses komunikasi berjalan dengan efektif. Keberhasilan komunikasi sangat besar dalam pola komunikasi yang menyebar.

Berhasilnya pola komunikasi berakibat pada keberhasilan pola asuh. Mengingat pola asuh merupakan cara orang tua bersikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Pada keluarga informan 3 dan informan 4, karena sang ibu pergi menjadi TKW ketika masa 'kritis' (sampai usia 8 tahun) dalam pertumbuhan kepribadian anak sudah terlewati maka anak sudah mendapatkan model berperilaku dengan mengetahui aturan dan nilai/norma. Tidak heran jika kemudian perilaku informan 3 dan informan 4 jauh lebih baik daripada informan 1 dan informan 2.

Pada kenyataannya memang proses yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai, norma, mengembangkan kepribadian, menanamkan akan hak, kewajiban, serta tanggung jawab pada anak adalah ketika sang anak mulai dari kecil sampai dengan usia 8 tahun (Hurlock, 2002: 132). Mengingat peran Ibu sulit untuk tergantikan oleh seorang Bapak sekalipun.

Motif Perceraian dalam Keluarga TKW Dan Pola Komunikasi Pasangan TKW

Pada keluarga TKW, di mana telah terjadi pertukaran peran di dalamnya, maka memungkinkan untuk timbulnya konflik. Sebagaimana yang dituliskan oleh Goode (2007: 184) bahwa pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka.

Dalam keluarga TKW yang terjadi adalah pertukaran peran diantara suami dan istri. Suami yang seharusnya berkewajiban menafkahi keluarga, peran tersebut akhirnya dijalankan oleh istri. Sebaliknya peran untuk mengurus rumah tangga yang seharusnya dilakukan oleh istri akhirnya dilakukan oleh suami.

Kondisi tersebut harus dihadapi oleh pasangan TKW karena persoalan ekonomi (kemiskinan). Dalam situasi tersebut pada kenyataannya sangat rentan terjadi konflik- dalam hal ini perceraian.

Sebagaimana yang terjadi pada informan 6. Informan tersebut saat ini sudah berpisah dengan suami sejak masih menjadi TKW terakhir beberapa tahun yang lalu.

Terjadinya perpisahan tersebut dikarenakan sang suami ‘pergi’ dan menikah lagi dengan perempuan lain dikarenakan merasa ‘sendiri’ di rumah. Mengingat saat informan 6 menjadi TKW anak-anak mereka sudah dewasa dan tidak ada di rumah sehingga suami hanya tinggal sendiri menjaga rumah.

Berdasarkan *indepth interview* yang sudah dilakukan didapatkan data bahwa komunikasi yang dilakukan informan 6 dengan sang suami sangat jarang. Akibatnya informan 6 pun tidak mengetahui sama sekali apa yang sebenarnya terjadi sehingga sang suami pergi.

Sebagaimana yang dituliskan dalam kajian teoritis di depan, bahwa komunikasi akan berhasil bila didukung oleh faktor psikologis. Artinya proses komunikasi akan berhasil jika diantara pihak yang berkomunikasi tersebut secara psikologis dalam keadaan yang baik. Ketika proses komunikasi tidak didasari pada konsisi psikologis yang baik maka bisa dipastikan proses komunikasi tidak akan efektif.

Pada dasarnya seorang perempuan ketika berperan sebagai seorang istri maka ia akan berperan untuk membantu suami dalam menentukan nilai-nilai yang akan menjadi tujuan hidup yang mewarnai kehidupan keluarga. Istri akan menjadi ‘kekasih’ bagi suami. Istri akan menjadi pendamping bagi suami termasuk dalam menghadapi, dan mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan (Gunarsa, 2004:253).

Sebagaimana yang terjadi pada keluarga informan 6, di mana kemudian suami justru pergi untuk menikah lagi menunjukkan bahwa pada dasarnya sang suami tidak bisa untuk hidup ‘sendiri’ terlalu lama. Mengingat tidak ada pihak yang mendampingi untuk berbagi dalam mengatasi permasalahan, termasuk masalah tentang seks.

Secara sosial, proses terjadinya ‘perselingkuhan’ dalam perkawinan salah satu faktor pendukungnya adalah faktor kesempatan. Karena sang istri sedang berada di luar negeri, jauh dari suami maka ini merupakan kesempatan bagi pihak laki-laki untuk tergoda. Demikian juga dengan pihak perempuan. Faktor kesempatan inilah yang kemudian memicu timbulnya perselingkuhan yang berakibat pada perceraian.

Dalam kenyataannya, tidak hanya faktor kesempatan yang menjadi pemicu perceraian. Tetapi juga faktor ekonomi juga menjadi motif dari pasangan TKW untuk bercerai. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor utama yang menjadi alasan bagi masyarakat – khususnya penduduk Dusun Turus - untuk bekerja di luar negeri adalah faktor ekonomi.

Meskipun disadari bahwa tujuan utama menjadi TKW (di luar negeri) adalah untuk mendapatkan keuntungan secara materi, tetapi justru faktor ekonomi tersebutlah yang juga menjadi pemicu terjadinya perceraian di kalangan pasangan TKW. Faktor ekonomi tersebut telah membuat pasangan TKW merasa tidak nyaman lagi dalam berumah tangga.

Pada kenyataannya ketika sang istri pulang dengan membawa keberhasilan secara materi, akhirnya pihak laki-laki merasa tidak mempunyai ‘harga diri’ sebagai seorang kepala keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh informan 8 yang juga merasakan orang tuanya bercerai, karena keberhasilan ibunya menjadi TKW.

Dari data tersebut nampak bahwa pada dasarnya faktor ekonomi juga yang menjadi pemicu terjadinya perceraian di antara pasangan TKW. Pada masa sekarang ini, ciri-ciri baru dalam ikatan perkawinan adalah meningkatnya kadar kebebasan ekonomi bagi perempuan. Ketika perempuan (yang sudah menikah) bekerja di luar rumah, dan ternyata mendapatkan kesuksesan yang lebih baik daripada pihak laki-laki, maka bisa jadi perempuan merasa dapat mengimbangi – bahkan melebihi- status ekonomi kaum laki-laki. Dikatakan oleh Khairuddin (2002: 85) bahwa ketika perempuan dapat mengimbangi – bahkan melebihi - status ekonomi pria maka akan dapat mempengaruhi sikap perempuan. Bagaimanapun perubahan ekonomi dapat mempengaruhi kehidupan individu dan keluarga. Sebagaimana yang dituliskan oleh Merrill & Elliot dalam Khairuddin (2002: 80) bahwa perubahan ekonomi berakibat pada: Sistem ekonomi dalam keluarga dan Perubahan status perempuan akan mengubah pola wewenang keluarga. Artinya peranan laki-laki yang selama ini berkewajiban untuk menghidupi keluarga akhirnya berpindah peran tersebut pada diri perempuan.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka diperoleh kesimpulan:

1. Pada keluarga TKW, di mana sang anak sudah ditinggal ibunya pergi sejak masih kecil (dibawah usia balita) maka pola komunikasi dan pola asuh tidak berjalan dengan baik dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi bersifat memusat (satu arah/linier). Artinya arus informasi hanya berasal dari orang tua (ibu/bapak). Anak tidak mempunyai kesempatan dan termasuk keinginan untuk berkomunikasi dengan orang tua. Anak akan berkomunikasi dengan ibu didasarkan pada sebuah kepentingan, yaitu kepentingan ekonomi. Demikian juga dengan Pola asuh. Pola asuh tidak baik pada anak, akibatnya perilaku dan perkembangan psikologis anak tidak maksimal (kurang baik)
2. Pada keluarga TKW, di mana sang ibu menjadi TKW ketika sang anak sudah melewati usia 8 tahun, maka pola komunikasi dan pola asuh lebih baik. Pola komunikasi bersifat menyebar (dua arah/sirkulair). Arus informasi tidak saja dari orang tua kepada anak, tetapi juga sebaliknya dari anak kepada orang tua. Pola asuh berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari perilaku dan perkembangan psikologis anak berkembang dengan baik.
3. Pola komunikasi yang dilakukan antara suami dengan istrinya yang menjadi TKW selama ini terbatas.
4. Motif perceraian pada pasangan keluarga TKW dikarenakan ‘pihak ketiga’ (godaan dalam perkawinan). Mengingat kesempatan untuk tergoda sangat besar akibat jarak dan jarang komunikasi di antara pasangan. Selain itu juga motif perceraian karena masalah ekonomi yang mengakibatkan harga diri kepala rumah tangga menjadi hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buchori, Jefry. 2005. **Ada Apa dengan Wanita**. Jakarta: Al-Mawardi
- Candrasari, Yuli. 2003. **Hubungan Pola Asuh Anak dengan Tingkat Prestasi Belajar Anak**. Surabaya: UPN "Veteran" Jatim.
- Candrasari, Yuli. 2004. Analisis Pola-Pola Komunikasi Keluarga di Surabaya. Surabaya: UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Candrasari, Y. dan Suparwati. 2004. **Peran Ganda Wanita dalam Pendampingan belajar anak**. Surabaya: UPN "Veteran"
- Candrasari, Yuli. 2005. **Analisis faktor-Faktor Perceraian Keluarga di Surabaya**. Surabaya: UPN "Veteran" Jawa Timur
- Hamdanah. 2005. **Musim Kawin di Musim Kemarau**. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Khairudin, HSS. 2002. **Sosiologi Keluarga**. Yogyakarta: Liberty
- Griffin, Em. 2000. **A First Look At Communication Theory**. Fourth Edition. New Jersey: Mc Graw Hill.
- Gunarsa, D. Singgih & Gunarsa, D. Singgih. Ny. 2004. **Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga**. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih Yulia. 2002. **Asas-Asa Psikologi: Keluarga Idaman**. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Littlejohn. 2000. **Human Communication Theory**. Thomson Publishing Company
- Su'adah, Dra, Msi. 2003. **Sosiologi Keluarga**. Malang: Penerbitan Universita Muhammadiyah Malang
- T.O, Icromi. 1999. **Bunga Rampai Sosiologi Keluarga**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wirawan, Sarlito. 2005. **Psikologi Remaja**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yanghu, Elizabeth & Nowicki, S. 1999. **"Marital Relationship and Communication style among Men and Women. The Journal of Social Psychology**. August. VI. 39. p. 473.